

# **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISON (STAD)* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA**

**Akbar Susilo**

*Pendidikan MIPA, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas X SMK Budhi Warman II Jakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen untuk mengumpulkan data pada penelitian berupa tes pilihan ganda yang terdiri dari 25 butir soal. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t, dan berdasarkan perhitungan uji-t menunjukkan  $t_{hitung} = 2,327$  dan  $t_{tabel} = 2,01$  pada taraf signifikansi 5% atau ( $\alpha = 0,05$ ) dan derajat kebebasan ( $dk = 48$ ) yang berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,327 > 2,01$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika.

**Kata kunci:** model pembelajaran kooperatif, *Student Teams Achievement Division (STAD)*, Matematika, hasil belajar

## **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok pada setiap jenjang pendidikan, baik pada pendidikan tingkat dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Berdasarkan hal tersebut, mata pelajaran matematika sangatlah penting untuk diberikan kepada semua siswa, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Mata pelajaran matematika diberikan dengan tujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif. Matematika merupakan ilmu yang mendasari berbagai ilmu pengetahuan lain. Oleh karena itu matematika, berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan semakin berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, maka peningkatan kualitas pendidikan perlu mendapat perhatian yang lebih serius dan seksama, sebab pendidikan merupakan hasil yang dicapai oleh perkembangan manusia dan merupakan salah satu tolok ukur kemajuan bangsa. Oleh karena itu, berbagai usaha harus terus menerus diupayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu memperbaiki proses belajar mengajar.

Menurut Khodijah (2006: 7), "Hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku siswa setelah siswa mengalami proses belajar matematika, yaitu perubahan ke arah berpikir logis dan sistematis". Hasil belajar matematika juga dapat ditunjukkan dalam bentuk perubahan pengetahuan dan pemahaman serta perubahan aspek-aspek yang lain pada individu secara lengkap.

Sedangkan menurut Roida (2012: 37): "Hasil belajar matematika merupakan hasil capai siswa dalam belajar matematika yang dinyatakan dengan adanya perubahan pada diri siswa dalam hal kognisi, afeksi, psikomotorik, serta dinyatakan dengan angka-angka prestasi setelah melalui tes"

Hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dalam diri siswa maupun luar diri siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Syah (2008: 132), yaitu:

Faktor internal (faktor dari dalam diri individu)

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, Adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecedersan/intelegensi, bakat, keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, minat, motivasi dan lain-lain.

Faktor eksternal (faktor dari luar diri individu)

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya, dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu

Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa (kebiasaan) yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas saling berinteraksi secara langsung dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, maka sangat diperlukan lingkungan yang baik dan kesiapan dalam diri siswa yang meliputi strategi, metode serta gaya belajar, agar dapat memberi pengaruh terhadap hasil belajar yang akan dihasilkan.

Proses belajar mengajar pada intinya bertumpu pada suatu persoalan, yaitu bagaimana guru memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh guru (Hidayati, 2002: 1). Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah umumnya menggunakan metode ceramah, karena dengan menggunakan metode ini penggunaan waktu untuk penyajian suatu materi bisa lebih efisien. Namun metode ceramah ini mempunyai kekurangan, antara lain siswa cenderung pasif, dan guru tidak mengetahui sampai di mana siswa mengerti atau memahami suatu materi yang telah disampaikan. Selain itu, umumnya siswa diam dan tenang, tetapi diam dan ketenangan mereka belum berarti mereka memahami materi yang telah diberikan oleh guru.

Upaya untuk menanggulangi kekurangan dalam metode ceramah dapat dengan cara menggunakan metode yang lain yaitu metode mengajar yang dianggap sesuai, agar dapat menciptakan suasana yang mendukung dalam proses belajar mengajar. Interaksi yang demikian dapat membangkitkan minat dan perhatian siswa terhadap kegiatan belajar mengajar yang berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, memecahkan masalah pendidikan diperlukan upaya penerapan strategi pembelajaran menggunakan model kooperatif, karena model

pembelajaran ini adalah pembelajaran yang mulai banyak dikembangkan. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep, tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa. Keterampilan kooperatif menjadi semakin penting untuk keberhasilan dalam satu kelompok.

Tujuan pembelajaran kooperatif ialah agar para siswa dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing anggota kelompok (Slavin, 2005: 4).

Ibrahim, dkk (2000: 6) mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif antara lain: "(1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; (3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin berbeda-beda; (4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu."

Pada beberapa bidang studi yang melibatkan suatu materi pelajaran yang kompleks dan berupa keterampilan-keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan, kooperatif lebih sesuai untuk mencapai tujuan dibandingkan dengan kompetisi maupun perseorangan, khususnya bagi mereka yang berkemampuan rendah (Fatmawati, 2003: 10).

Berkenaan dengan unsur-unsur pembelajaran kooperatif, guru harus memerankan dirinya sebagai "*Guide on the side*" atau pembimbing dari kejauhan dan tidak berpartisipasi langsung dalam kegiatan kelompok (*A sage on the stage*). Peran seorang guru dalam pembelajaran kooperatif menurut Johnson (dalam Musarofah, 2001: 15) ialah sebagai berikut: "(1) Menentukan obyek pembelajaran; (2) Membuat keputusan menempatkan siswa dalam kelompok belajar sebelum pelajaran dimulai; (3) Menerangkan tugas dan kerangka sasaran akhir kepada para siswa; (4) Menguasai efektivitas kelompok belajar bersama dan menyediakan keperluan tugas (5) Mengevaluasi hasil siswa dan membantu para siswa dengan cara mendiskusikan bagaimana bekerjasama."

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) yaitu suatu pembelajaran kooperatif di mana siswa ditempatkan dalam suatu kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang heterogen menurut tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan materi pelajaran dan siswa bekerja dalam kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Setelah dua minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Pada waktu pelaksanaan kuis, siswa tidak dapat saling membantu dengan kelompoknya (Nur Asma, 2006: 5).

Slavin (2005: 143) mengemukakan, "STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif". Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis.

Menurut Slavin (2005: 143), pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.

Adapun langkah-langkahnya seperti dikemukakan oleh Slavin (2005: 147-163), dijabarkan sebagai berikut:

Persiapan

Materi

Sebelum menyajikan materi pelajaran, guru harus mempersiapkan sebuah lembar kegiatan, sebuah lembar jawaban, dan sebuah kuis yang akan dipelajari siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif.

Membagi siswa ke dalam kelompok atau tim

Kemudian menetapkan siswa dalam kelompok heterogen dengan jumlah 4-5 orang. Aturan heterogenitas dapat berdasarkan pada jenis kelamin, latar belakang sosial, kesenangan, bawaan/sifat (pendiam dan aktif), serta kemampuan akademik (pandai, sedang dan rendah) yang didapat dari hasil akademik (skor awal) sebelumnya. Perlu diingat pembagian itu harus diseimbangkan sehingga setiap kelompok terdiri dari siswa dengan siswa dengan tingkat hasil seimbang.

Menentukan skor awal pertama

Skor awal merupakan skor rata-rata siswa secara individual pada kuis sebelumnya atau nilai akhir siswa secara individual pada semester sebelumnya.

Membangun tim

Sebelum memulai program pembelajaran, akan sangat baik jika memulai dengan satu atau lebih latihan pembentukan tim, dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain.

Pengajaran

Pembukaan

Di sini perlu ditekankan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok dan menginformasikan hal yang penting untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari. Materi pelajaran dipresentasikan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran untuk membangkitkan minat mereka terhadap pelajaran. Siswa mengikuti presentasi guru dengan seksama sebagai persiapan untuk mengikuti tes berikutnya.

Pengembangan

Dilakukan pengembangan materi yang sesuai yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. Di sini siswa belajar untuk memahami makna bukan hafalan. Pertanyaan-pertanyaan diberikan penjelasan tentang benar atau salah. Jika siswa telah memahami konsep maka dapat beralih ke konsep lain. Lalu selama kegiatan pengembangan, guru mendatangi kelompok bila ada pertanyaan yang diajukan oleh kelompok itu. Dalam tahap ini, momentum harus dipelihara dengan menghilangkan interupsi, terlalu banyak bertanya, dan berpindah bagian pelajaran terlalu cepat.

### Praktek terkendali

Praktek terkendali dilakukan dalam menyajikan materi dengan cara menyuruh siswa mengerjakan soal, memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan masalah agar siswa selalu siap dan dalam memberikan tugas jangan menyita waktu lama.

### Belajar Tim

Pada tahap ini guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa. Isi dari LKS selain materi pelajaran juga digunakan untuk melatih kooperatif. Guru memberi bantuan dengan memperjelas perintah, mengulang konsep dan menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan kelompok ini, para siswa bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi. Kelompok diharapkan bekerja sama dengan sebaik-baiknya dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Dalam kegiatan kelompok guru bertindak sebagai fasilitator yang memonitor kegiatan setiap kelompok.

### Tes (Evaluasi)

Dilakukan selama 45-60 menit secara mandiri untuk menunjukkan apa yang telah siswa pelajari selama bekerja dalam kelompok. Setelah kegiatan presentasi guru dan kegiatan kelompok, siswa diberikan tes secara individual. Dalam menjawab tes, siswa tidak diperkenankan saling membantu. Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan kelompok.

### Rekognisi Tim

#### Menghitung skor individual dan tim

Skor kemajuan individu akan dipergunakan sebagai sumbangan skor terhadap kelompok yang ditentukan berdasarkan selisih perolehan skor tes terdahulu dengan skor tes yang baru. Skor dasar dari nilai perkembangan ditujukan untuk mendorong semua siswa agar memberikan nilai maksimal kepada kelompok, apapun hasil sebelumnya. Perhitungan skor kemajuan individu menurut Slavin (2005: 159) ditampilkan dalam tabel berikut.

<b>Skor Kuis</b>	<b>Skor Kemajuan</b>
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10 poin hingga 1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Skor kelompok dihitung berdasarkan jumlah nilai perkembangan semua anggota kelompok dibagi dengan banyaknya anggota kelompok dengan membulatkan semua pecahan.

#### Merekognisi prestasi tim

Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh, terdapat tiga tingkat penghargaan kelompok menurut Slavin (2005: 160) yang diberikan seperti terlihat pada tabel berikut.

Nilai rata-rata kelompok	Penghargaan
15	Tim Baik
16	Tim Sangat Baik
17	Tim Super

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa semua tim dapat meraih penghargaan, dan tim bukan berkompetisi antara satu sama lain. Kriteria ini merupakan satu rangkaian sehingga untuk menjadi Tim Sangat Baik sebagian besar anggota tim harus memiliki skor di atas skor awal mereka, dan untuk menjadi Tim Super sebagian besar anggota tim harus memiliki skor setidaknya sepuluh poin di atas skor mereka. Penghargaan dapat diberikan dalam bentuk sertifikat, pin khusus, atau bentuk-bentuk yang lainnya sebagai motivasi setiap siswa agar kelompoknya menjadi Tim Super.

Mengembalikan kuis set yang pertama

Pada saat mengembalikan kuis set yang pertama kepada para siswa, perlu ditekankan bahwa tujuan utama dari sistem skor kemajuan adalah memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk sukses jika mereka bisa melakukan yang terbaik. Sistem skor kemajuan bersifat adil karena setiap siswa hanya berkompetisi dengan dirinya sendiri. Selain itu para siswa harus menyadari bahwa skor tiap siswa dalam tim mereka adalah penting.

Menghitung skor awal

Setelah satu periode penilaian, dilakukan perhitungan ulang skor evaluasi yang didapat dari skor rata-rata kuis siswa sebagai skor awal yang baru.

Mengubah tim

Pada akhir periode yang telah ditentukan, dilakukan perubahan kelompok agar siswa dapat bekerja dengan teman yang lain. Ini memberikan kesempatan baru kepada siswa yang mempunyai skor rendah untuk bekerja sama dengan temannya yang lain agar mendapatkan skor yang lebih baik dibanding sebelumnya.

Dari teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran yang memacu keaktifan siswa dalam belajar sehingga meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Secara singkat, pembelajaran STAD dilakukan dengan cara guru memberikan mata pelajaran dan siswa bekerja dalam kelompok tersebut untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa diberikan tes tentang materi yang diajarkan dan pada waktu tes ini mereka tidak dapat saling membantu.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar tentu saja dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan model pembelajaran alternatif yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Dengan demikian dalam penelitian ini akan diteliti apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap hasil belajar Matematika siswa pada pokok bahasan Relasi dan Fungsi di kelas X SMK Budhi Warman II Jakarta tahun ajaran 2014/2015.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen (*quasy experimental design*), yaitu penelitian yang mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Dalam penelitian ini, peneliti ikut serta dalam penelitian yaitu dengan cara mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen yaitu kelas X Pemasaran (X-PM) dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol yaitu kelas X Administrasi Perkantoran (X-AP) di SMK Budhi Warman II Jakarta.

### **Variabel Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian, maka variabel bebas (X) adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan variabel terikat (Y) adalah hasil belajar siswa.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh kelas X SMK Budhi Warman II Jakarta yang terdiri dari empat kelas dan berjumlah 142 siswa. Sampel pada penelitian diambil dua kelas secara acak dari empat kelas yang ada. Sampel penelitian ini berjumlah 50 siswa yang terdiri dari 25 siswa kelompok eksperimen yaitu kelas X Pemasaran (X-PM) dan 25 siswa dari kelompok kontrol yaitu kelas X Administrasi Perkantoran (X-AP).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar matematika, cara yang peneliti lakukan ialah dengan menggunakan tes tertulis sebagai instrumen penelitian. Jenis tes yang dilakukan ialah tes akhir (*post test*) berjumlah 25 soal pilihan ganda.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan ialah soal pilihan ganda berjumlah 30 butir soal yang berisi materi tentang Relasi dan Fungsi. Sebelum digunakan untuk melakukan penelitian, instrumen berupa soal tes harus dilakukan uji coba terlebih dahulu. Uji coba instrumen dilakukan di kelas X-MM dengan jumlah responden sebanyak 25 siswa untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran. Soal yang valid akan digunakan pada post test di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah diperoleh data hasil post test, maka selanjutnya dilakukan analisis data. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis. Uji normalitas menggunakan Uji Liliefors, uji homogenitas menggunakan uji Fisher, dan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data hasil tes hasil belajar matematika siswa yang dilaksanakan sesudah proses pembelajaran selesai (*post-test*). Post test

dilakukan secara tertulis dalam bentuk soal pilihan ganda berjumlah 25 butir soal pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan Relasi dan Fungsi.

Hasil data post test kemudian diolah dan dianalisis dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis untuk mendapatkan hasil penelitian.

### Uji Normalitas

Berikut merupakan hasil rekapitulasi hasil perhitungan uji normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji Liliefors.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Sampel	Lhitung	Ltabel $\alpha = 0,05$	Kesimpulan
Eksperimen	25	0,1604	0,173	Normal
Kontrol	25	0,1536	0,173	Normal

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa Lhitung pada kedua kelas kurang dari Ltabel maka dapat disimpulkan bahwa data sampel dari kedua kelompok, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas

Setelah kedua kelas sampel pada penelitian ini dinyatakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians kedua sampel tersebut dengan menggunakan uji *Fisher*. Berikut merupakan hasil dari uji homogenitas yang telah dilakukan

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Kelas	Sampel	Varians (s2)	Fhit	Ftabel $\alpha = 0,05$	Kesimpulan
Eksperimen	24	58,03	1,4	1,98	Terima H0
Kontrol	24	41,44			

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai Fhitung kurang dari Ftabel ( $1,40 < 1,98$ ) artinya H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data memiliki varians yang homogen.

### Uji Hipotesis

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika siswa

H1 = terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika siswa



Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Kelompok	Sampel	Mean	thitung	ttabel	Kesimpulan
Eksperimen	25	82,88	2,327	2,01	Tolak H0
Kontrol	25	78,24			

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, didapatkan bahwa thitung lebih besar dari ttabel ( $2,327 > 2,01$ ) maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima.

Dengan demikian rata-rata hasil belajar matematika kelompok siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi secara signifikan dari rata-rata hasil belajar matematika kelompok siswa yang diberi model pembelajaran konvensional atau dengan kata lain pemberian model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Budhi Warman II Jakarta.

### PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama lebih kurang 6 minggu di SMK Budhi Warman II Jakarta pada kelas X di mana para siswa ditempatkan di kelas secara merata dengan kemampuan yang sama tanpa adanya pengklasifikasian kelas (kelas unggulan dan biasa). Selama proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua kelas. Pada kelas eksperimen proses pembelajaran tentang materi relasi dan fungsi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sedangkan pada kelas kontrol diberi model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan pada proses pembelajaran dalam penelitian di SMK Budhi Warman II Jakarta memperoleh nilai rata-rata = 82,88 dan nilai rata-rata kelas yang diberi model pembelajaran konvensional = 78,24. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, lebih memberikan dampak positif, yaitu siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran dan mampu bertindak lebih aktif karena memotivasinya untuk menjadi lebih baik dalam individu maupun dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa tidak hanya dinilai berdasarkan individu saja, tetapi juga secara kelompok yang nilainya berasal dari skor kemajuan individu tiap anggota kelompok.

Dari hasil pengujian hipotesis statistik diperoleh statistik data nilai thitung = 2,237 dan ttabel = 2,01 pada taraf 5% yang berarti nilai thitung > ttabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan diterimanya H1, hal ini berarti telah membuktikan kebenaran dari hipotesis bahwa pemberian model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan Relasi dan Fungsi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan uji t, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberian model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa SMK Budhi Warman II Jakarta.

Pemberian model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kerja sama, motivasi, dan kreativitas belajar siswa. Dengan kerja sama, motivasi, dan kreativitas belajar yang tinggi akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Pemilihan metode mengajar yang tepat harus disertai dengan upaya menumbuhkan motivasi belajar dan kreativitas siswa dalam belajar. Sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dikemukakan beberapa saran, di antaranya adalah guru diharapkan mengetahui dan memahami metode-metode pengajaran khususnya model pembelajaran kooperatif tipe STAD serta menggunakan metode pengajaran yang sesuai sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Di samping itu, guru diharapkan dapat merancang waktu pembelajaran dengan efektif agar tiap langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat berjalan dengan baik, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Pada pelaksanaan pembelajaran, model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat dikombinasikan dengan model pembelajaran lainnya sehingga dapat menutupi beberapa kekurangan pada model pembelajaran ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Muhibbin, Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hidayati, Ainul. 2002. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Ketuntasan Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Segitiga Kelas 1 SLTPN 3 Waru. *Skripsi*. Pendidikan Matematika UNESA, Surabaya
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Press Universitas Negeri Surabaya
- Fatmawati, Etika. 2003. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pokok Bahasan Pengajaran Hitung Pecahan di kelas V semester satu SD. *Skripsi*. Pendidikan Matematika UNESA, Surabaya
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media
- Musarofah. 2001. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Pelajaran Matematika di SMUN 1 Tanggul Jember. *Skripsi*. Pendidikan Matematika UNESA, Surabaya